

## BAB IV

### KESIMPULAN

Reyog Dhadhak Merak Singa Muda merupakan kesenian rakyat tradisional yang berbentuk sendratari. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Bentuk penyajiannya diawali dengan menyajikan formasi iring-iringang kelompok penari yang terdiri atas penari pengawal, penari pendamping dan penari inti. Pada bentuk penyajiannya telah didominasi dengan sajian-sajian yang bersifat atraktif, adanya dominasi bentuk penyajian yang bersifat atraktif tersebut memerlukan suatu kekuatan dan keberanian yang akan menunjang ketrampilan dalam menyajikan suatu atraksi yang atraktif. Adegan yang bersifat atraktif yang disajikan dalam pertunjukan reyog DMSM ada berbagai macam di antaranya gerak akrobatik, permainan ular, permainan dhadhak merak, makan kaca, ayam dan ular. Bentuk penyajian yang bersifat atraktif di dalam pertunjukan reyog tampak menonjol. Oleh karena itu pertunjukan Reyog ini identik dengan bentuk-bentuk penyajian atraktifnya. Hal tersebut yang menyebabkan Reyog DMSM mempunyai nilai spesifik.

Keberadaan adegan yang atraktif dalam pertunjukan reyog mendapat sambutan baik dan mampu menjadikan daya tarik masyarakat Talang dan sekitarnya. Kreativitas masyarakat Talang dalam menyajikan beberapa sajian yang bersifat atraktif dalam pertunjukan reyog ini ditopang oleh pola kehidupan masyarakat Talang sehari-harinya yaitu sebagai petani dan buruh, karena menurut pemain adanya adegan yang atraktif dalam reyog tersebut merupakan sesuatu yang sering

dilakukan dan dilihatnya dalam kehidupannya. Hal tersebut akan mempengaruhi ketrampilan pemain dalam menyajikan kesenian reyog ini. Adanya bentuk-bentuk sajian yang dinilai atraktif merupakan suatu sajian yang masih ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat petani dan buruh, seperti, kehidupan buruh dan petani dapat mendukung mereka dalam menyajikan suatu adegan yang atraktif. Khususnya mendukung gerak akrobat dan permainan ular, karenanya, permainan ular ini merupakan salah satu aksi yang menggunakan properti berupa binatang ular yang mempunyai ukuran besar dan yang berukuran sedang. Ular tersebut berjenis ular *Sawa*, sedangkan gerak akrobatiknya adalah gerak lompatan dan gerakan yang menyerupai guling-guling di tanah. Menurut mereka bergelut dengan tanah dan ular merupakan sesuatu yang sering dilakukan dan dilihat oleh petani Talang, sehingga hal tersebut tidak asing lagi baginya. Kebiasaan sehari-hari tersebut dapat menopang dan memberikan dukungan untuk menyajikan reyog yang atraktif oleh petani Talang. Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kedua hal tersebut merupakan salah satu faktor adanya bentuk bentuk penyajian yang atraktif dalam Kesenian Reyog DMSM ini. Oleh karena kedua faktor tersebut dinilai mampu mempengaruhi ketrampilan para pemain reyog dalam menyajikan suatu bentuk penyajian yang lebih atraktif ini.

Permainan dhadhak merak memerlukan keberanian dan kekuatan yang akan mempengaruhi ketrampilannya dalam memainkan dhadhak merak. Oleh karena dhadhak merak merupakan salah satu properti tari yang mempunyai berat lima puluh sampai enam puluhan kilo. Selain itu dhadhak merak juga harus dibawakan oleh penari di bagian kepalanya, dengan sifat dan watak barongan yang keras dan angkuh. Oleh sebab itu pemain barongan dalam pertunjukan Reyog ini sudah mempunyai

keberanian dan kekuatan sebagai buruh dan tani yang akan mempengaruhi ketrampilan dalam memainkan permainan dhadhak merak tersebut. Oleh karena menurut mereka ketrampilan dalam aksi memainkan dhadhak merak tidak lepas dari dukungan dan pola kehidupan pemain sebagai buruh tani dan buruh penggali sumur yang dilakukan Haryono dan Trimo sehari-harinya. Menurut mereka selain sebagai pemain reyog, maka pekerjaannya sehari-hari sebagai buruh dan petani juga memerlukan keberanian dan kekuatan fisik yang bagus. Oleh sebab itu kondisi fisik bagus yang telah tertanam dalam diri buruh tersebut menopang penampilannya dalam melakukan bentuk-bentuk suatu sajian yang atraktif.

Beberapa dari bentuk-bentuk penyajian yang bersifat atraktif yang telah dijelaskan, maka ada beberapa sajian atraktif yang dilakukan dalam keadaan kesurupan. Sajian tersebut juga tidak lepas dari suatu dukungan yang terdapat dalam diri pemain yang mengalami kesurupan. Dukungan tersebut berupa ilmu mistik yang terdapat dalam kesenian. Oleh karena dalam kesenian Reyog DMSM masih terdapat hubungan antara ilmu mistik dalam kesenian reyog. Ilmu tersebut didapatkan para pemain ketika akan mengembara. Sepulangnya dari pengembaraan tersebut maka akan diujikan lewat sebuah kesenian reyog, sehingga dalam kesenian ini didominasi dengan sajian sajian yang sangat atraktif. Ilmu mistik berguna untuk menjaga kekebalan tubuh. Sajian-sajian atraktif yang mendapat dukungan dari ilmu mistik tersebut di antaranya makan beling ayam dan ular.

Keberadaan bentuk-bentuk atraktif dalam pertunjukan Reyog DMSM mendapat sambutan bagus dan menyenangkan dari masyarakat Talang dan sekitarnya. Hal ini sangat terlihat dari banyaknya penonton yang hadir dalam



pertunjukan tersebut. Oleh sebab itu bentuk-bentuk penyajian yang bersifat atraktif dalam pertunjukan reyog ini akan tetap dipertahankan. Keberadaannya sudah menjadi salah satu bagian yang pokok dalam pertunjukan reyog, sehingga reyog ini dalam masyarakat sangat identik dengan adanya bentuk-bentuk sajian atraktif di dalam pertunjukan.

Beberapa dari bentuk penyajian yang atraktif dalam reyog yang telah mendominasi pertunjukan, maka di dalam pertunjukannya juga telah mendapatkan antusias yang bagus di dalam masyarakat. Namun demikian dalam kesenian Reyog DMSM ini akan lebih baik jika ada perubahan dalam bentuk penyajian tari kuda kepang. Khususnya pada motif gerakannya, agar menambahkan beberapa motif gerakan tari, karena gerak tari pada tari kuda kepang dalam kesenian ini masih memiliki motif gerak tari yang sederhana, sehingga dalam pertunjukan Reyog DMSM di Desa Talang Kecamatan Bayat tampak bervariasi dan lebih kreatif dalam penggarapannya.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Bintarto. R, 1994, *Interaksi Desa Kota*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Doubler, Margareth. N,H. (terj: Tugas Kumorohadi), 1985, "Pengalaman Seni yang Kreatif", Sekolah Tinggi Kesenian Wiwatika, Surabaya.
- Hadi, Y Sumandiyo, 1996, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.
- Hartono, *Reyog Ponorogo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Langer, Suzane K. (terj: fx. Widaryanto), 1988, "Problematika Seni" Akademi Seni Tari Bandung, Bandung.
- Nawawi, Hadari, 1991, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University press Yogyakarta.
- Pigeaud, 1991, (terj: Muhamad Pringgakusuma), 1991, "Pertunjukan Rakyat Jawa", Reksa Pustaka, Surakarta.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, et al., *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Permasalahan Tari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soedarsono, 1976, "Tari-tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta", Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- Soemani, Gatot, 1993, "Pedoman dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa". Pemerintah Daerah Kabupaten tingkat II Ponorogo.
- Sudarsono (Soedarsono), 1977, *Tari-tarian Indonesia 1*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, DEPDIBUD, Jakarta,
- Suryabrata, Sumadi, 1991, *Metode Penelitian*, Rajawali, Jakarta
- Suwardi, Slamet, 1998, "Klaten Dalam Angka 1997" , Kantor Statistik Kabupaten Klaten. Klaten.

Timoer, Sunarto, 1979, *Reyog di Jawa Timur*, Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan DEPDIBUD.

**B. Sumber Lisan**

Haryono, 40 tahun, Klaten pemain dan pendiri reyog DMSM.

Pujo Sumarno, 45 tahun. Klaten ketua kelompok kesenian.

Slamet, 55 tahun, Klaten sesepuh kelompok kesenian.

Trimono, 40 tahun, pemain dan pendiri reyog DMSM.

